

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada banyak tanaman herbal di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan dan kecantikan. Khasiat tanaman alpukat (*Persea americana* Mill) untuk melawan jerawat. Kandungan saponin, alkaloid, flavonoid dan polifenol yang bersifat antiradang, antidiuretik dan antibakteri yang banyak ditemukan dalam alpukat menjadikannya pilihan makanan yang ampuh. Sumbernya adalah (Ismiyati, 2014). Alpukat merupakan obat jerawat yang efektif karena kandungan saponin, alkaloid, flavonoid dan polifenol yang bersifat antiradang dan antibakteri.

Produksi sebum yang berlebihan merupakan ciri khas jerawat, suatu kelainan kulit, yaitu zat berminyak yang diproduksi oleh kulit. Dokter kulit biasanya mengamati gangguan dermatologis ini di area tubuh dengan konsentrasi kelenjar sebacea yang tinggi, khususnya wajah, leher, dada dan punggung (Aswad, 2019). Di Indonesia, angka kejadian jerawat pada remaja berkisar antara 80 hingga 85%. Prevalensi tertinggi terjadi pada mereka yang berusia 15 hingga 18 tahun, dengan angka 12% pada mereka yang berusia di atas 25 tahun, dan 3% pada kelompok usia 35 hingga 44 tahun (Afrilyanti, 2015). Proses penanganan jerawat melibatkan pemulihan folikel rambut yang tidak normal, pengurangan produksi sebum, dan pengurangan peradangan kulit (Hafsari, 2015). Antibiotik sintesis seperti eritromisin dan klindamisin termasuk dalam pengobatan jerawat yang dapat ditemukan di pasaran. Namun, efek samping seperti iritasi kulit dapat terjadi akibat obat-obatan ini. Penggunaan dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan risiko resistensi, kerusakan organ, dan hipersensitivitas sistem imun (Kindangan, 2018).

Menurut Farmakope Indonesia (2020), salep merupakan zat padat yang dimaksudkan untuk dioleskan pada kulit. Formulasi salep memberikan durasi kerja yang lebih lama pada kulit, sehingga memungkinkan pengaplikasian yang lebih efektif dan nyaman pada area yang rentan berjerawat. Salep sangat ideal untuk sediaan herbal karena dispersi komponen aktifnya yang homogen (Davis, 2021).

Menurut Farmakope Edisi III, Salep (*Unguenta*) adalah pengobatan medis yang mudah diberikan dan menggunakan formulasi semi padat. Komponen salep yang baik dapat melarutkan atau mendistribusikan komponen terapeutik secara merata. Kulit atau selaput lendir dapat diobati dengan salep, bahan semi solid.

Krim dapat diartikan sebagai obat semi padat berbasis emulsi dalam Farmakope Indonesia Edisi Ketiga. Untuk penggunaan luar, gel harus memiliki kadar air 60% atau lebih. Gel, juga dikenal sebagai jeli, didefinisikan sebagai bahan semi padat yang mengandung suspensi partikel anorganik kecil atau partikel organik besar yang diresapi dengan cairan, menurut Farmakope Indonesia Edisi IV.

Karena dasar salepnya berbasis air, sediaan salep ideal untuk digunakan sebagai pengobatan jerawat. Salah satu alasan salep tidak memperparah jerawat adalah karena salep tidak meningkatkan produksi sebum, yang sudah tinggi di wajah. Salep sangat bagus karena tidak mengiritasi kulit, menempel dengan baik di kulit dan tidak menghentikan keringat dan pertukaran gas. Hasilnya, jerawat dapat diatasi dengan sedikit saja dan akan bertahan lama.

Sebagai contoh (Putri, 2020) meneliti formulasi salep yang terbuat dari ekstrak daun pepaya (*Carica papaya L.*), salah satu dari beberapa komposisi salep antijerawat. Dalam salep antijerawat dengan konsentrasi F1 sebesar 5%, F2 sebesar 10% dan F3 sebesar 20%, ekstrak daun pepaya diproduksi menggunakan proses maserasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, formulasi salep antijerawat yang menggunakan ekstrak etanol 96% daun pepaya menunjukkan sifat fisik yang baik.

Penelitian ilmiah yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) meneliti penggunaan ekstrak daun teh hijau dalam salep antijerawat. Penelitian difokuskan pada formulasi salep menggunakan ekstrak etanol daun teh hijau (*Camellia sinensis (L.)*) digunakan bersama dengan PEG 400 dan PEG 4000. Tujuan utamanya adalah untuk memeriksa seberapa baik salep tersebut menghambat pertumbuhan bakteri *Propionibacterium acnes*. Dalam percobaan ini, basis yang larut dalam air digunakan untuk membuat formulasi salep dari ekstrak daun teh hijau. Dalam formula 1, 2 dan 3, basis tersebut terdiri dari campuran PEG 4000 dan PEG 400 dengan rasio masing-masing 2:3, 1:1, dan 3:1. Selama penyimpanan, ketiga sifat fisik formulasi warna, bau, bentuk, homogenitas dan pH berkinerja sangat baik. Meskipun demikian, data mengenai daya lekat dan daya sebar mengecewakan. (Suleman, 2023) mempelajari produksi salep antijerawat ekstrak anggur laut (*Caulerpa racemosa*). Penggunaan pelarut etanol 96% dalam maserasi merupakan bagian dari proses ekstraksi. Perawatan jerawat ini tersedia dalam berbagai konsentrasi, termasuk F1 (18%), FII (19%), FIII (20%), salep dasar sebagai kontrol negatif dan Gentamisin sebagai kontrol positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sediaan salep yang terbuat dari ekstrak etanol buah alpukat stabil dengan homogenitas dan daya sebar berkisar antara 5 hingga 5,5 cm. Sebuah penelitian statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,49, yang menunjukkan signifikansi statistik. Daya lekat bervariasi antara 5,98 dan 9,22 detik, dan nilai p kurang dari 0,05 menunjukkan tingkat signifikansi 0,01. (Angelia, 2022) meneliti khasiat salep yang terbuat dari alpukat sebagai sarana pengobatan jerawat. "Formulasi dan Uji Aktivitas Anti-Jerawat Sediaan Salep dari Ekstrak Etanol Buah Alpukat (*Persea americana* Mill) terhadap Bakteri *Propionibacterium acnes*" adalah judul penelitian yang didasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa formulasi salep ekstrak buah alpukat (*Persea americana* Mill) memiliki fluktuasi konsentrasi etanol 96%. Ketiga konsentrasi ini F1, F2, dan F3 memenuhi persyaratan fisik untuk salep berkualitas tinggi. Namun, daya sebar salep tersebut gagal memenuhi standar. Buah alpukat merupakan bahan utama dalam komposisi salep ini, dan para peneliti tertarik untuk meneliti formulasi dan stabilitasnya pada konsentrasi 5%, 10% dan 15% dengan menggunakan ekstrak etanol 96%.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah sediaan salep dari ekstrak daging buah alpukat (*Persea americana* Mill) dengan konsentrasi 5%, 10% dan 15% memenuhi persyaratan stabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuat formulasi sediaan salep dari ekstrak etanol buah alpukat (*Persea americana* Mill) dengan konsentrasi 5%, 10% dan 15%
2. Untuk mengetahui formulasi sediaan salep dari ekstrak etanol buah alpukat (*Persea americana* Mill) memenuhi persyaratan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberi tahukan kepada masyarakat bahwa buah alpukat dapat di jadikan salep
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya